

BAB II

PROFIL SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Biografi Syed Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.¹ Pada waktu itu Negara Indonesia masih dalam jajahan atau tekanan bangsa Belanda. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain al-Attas, mantan wakil rektor di Universitas Malaya dan ahli di bidang sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi MARA.

Bila dilihat dari garis keturunannya, Naquib al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus yang masih keturunan kerabat para raja sunda di Singaparna, Jawa Barat. Sedangkan ayahnya Syed

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.1

Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali al-Attas sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dikalangan sayyid.

Dalam Tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Wan Muhammad Daud Mencatat bahwa silsilah keluarga Naquib al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.²

Syed Abdullah al-Attas sebagai seorang kakak Syed Naquib al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, bahkan hingga ke Arabia. Salah seorang pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasehat agama saudara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang kemudian dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya, bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor.

² Ibid, h.1-2

Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayyah menikah lagi dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali al-Attas.³

Ketika Syed Naquib al-Attas berusia 5 tahun, ia diajak orang tuanya bermigrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun. Di tempat ini al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.⁴

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjadi ketua umum UMNO pertama. Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School kemudian di English Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat

³ <http://www5.jarring.my/ISTAC/staf/htm>

⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 118

dari sana ia memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepawaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Karena merasa bukan bidangnya, maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang teologi dan metafisika Islam.⁵

Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah Rangkaian Rubaiyat. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, yang di terbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Selama yang menulis buku kedua ini demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas melanglang buana ke seantero Malaysia dengan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka.

⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.10

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui Canada Counsel Fellowship memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, University McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di universitas inilah Naquib al-Attas berkenalan dengan beberapa orang sarjana ternam seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nashr (Iran).⁶

Tahun 1962, Naquib Al-Attas mendapat gelar M.A. dengan tesis yang berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Sebelumnya ia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga wajar bila tesisnya berjudul “Raniri and the Wujudiyah”. Salah satu alasannya adalah ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam itu sendiri.⁷ Tidak lama kemudian pada tahun 1963-1964 melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy ia berkesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, University of London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini ia juga

⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *op.cit*, h.49

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan,1990), h.689

menekuni teologi dan metafisika Islam.⁸ Di sinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor Inggris yang sangat berpengaruh pada diri Naquib al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Naquib al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Naquib al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat cumlaude.⁹ Disertasi tersebut telah dibuktikan dengan judul *Mysticism of Hamzah Fansuri*. Hamzah Fansuri adalah seorang ilmuwan dan tokoh sufi yang hidup pada masa keemasannya.

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan dirinya di almahaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka, sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas Sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia

⁸ Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas" dalam *jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.271-272

⁹ Hasan Mu'arif Ambariy et.,al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1995), h.78

menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai professor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu".

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American Philosophical Association*. Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (September 1971). Dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik "*The Role of Islam in History of Culture of the Malays*" (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congres International des Orientalis, Paris (Juli 1973). Kemudian ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.

Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan al-Attas

yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga menjabat sebagai Direktr Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam (*The Institut of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC*) Malaysia yang di badannya sendiri kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.

Pada tahun 1975, kerajaan Iran memberikan anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran, *fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Al attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti:

1. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.*
2. *Member of International Congress of the VII Centany of St. Bonaventura da Bognaregia.*
3. *Member Malaysia Delegate International Congress on the Millinary of al-Biruni.*
4. *Principal Consultant World of Islam Festival Congress.*
5. *Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress.*

Pada Konferensi Islam sedunia I, al-attas sebagai pemakalah utama dengan judul: “*Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.¹⁰

B. Karya-karya Syed Naquib al-Attas

Unsur yang terpenting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempertimbangkan kualitas dan bobot serta keilmuan seseorang adalah terletak pada karya-karya yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lain sebagainya, dari kualitas, maupun kuantitas.

Ditinjau dari prespektif ini, maka al-attas tergolong kepada intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 22 buah dengan 30 makalah. Yang secara global dapat diklasifikasian kepada dua klasifikasi, yaitu karya-karya keserjanaan (*Shoolarly Writing*), dan karya-karya pemikiran lainnya.

Adapun karya-karya al-attas tersebut yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian Ruba’iyyat, Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka, 1959.

¹⁰ Kemas Badaruddin, op.cit, h.11-13.

2. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practical among the Malays*, Singapore: MSRI, 1963.
3. *Raniry and the wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No.III*, Singapore: Malaysian Branch, 1996.
4. *The Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
6. *The mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.
7. *Concluding Postscript to the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
8. *The Correct date of the Trengganu Inscription*, t.k.: The Muzeums Departement, 1971.
9. *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.

10. *Comments of the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al Shiddiq, A Refutation*, Kuala Lumpur: Muzium Departement Paninsular, Malaysia, 1975.
11. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976; dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar,(Ed.), *Tantangan Islam*, Bandung: Pustaka, 1982.
12. *Preleminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, T.K., PMIM,1977; topik ini dimuat juga dalam Naquib al-Attas (E.d.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Hodder and Stought and King Abdul Aziz University, 1979.
13. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung: Pustaka, 1981.
14. *Dilema Kaum Muslimin*, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
15. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
16. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al Din al-Raniry*, Kuala Lumpur: Ministry of cultur Malaysia, 1986.
17. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988.

18. *Comment on the Refutation*, belum diterbitkan.
19. *Islam, Secularism and Philosophy of the Nature*, 1985.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, 1989; sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul *Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzami, Bandung: Mizan, 1995.¹¹
21. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, 1990.
Telah diterjemahkan dalam bahasa Persia.
22. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
24. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
25. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
26. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.¹²

Di samping yang telah dituliskan di atas, masih banyak lagi karya-karya al-attas yang telah dipresentasikannya dalam berbagai seminar,

¹¹ Ibid, h.16-17.

¹²Wan Mohd Nor Wan Daud, op.cit, h. 10-13.

simposium, konferensi, dan lain-lainnya. Di samping itu, karya-karyanya ini sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa yang antara lainnya seperti: Jerman, Perancis, Arab, Urdu, Turki, Persia, Korea, Jepang, Indonesia, dan lain-lain.

C. Pemikiran Syed Naquib Al Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Islamisasi ilmu merupakan sebuah konsep atau gagasan yang muncul pada tahun 80an, dari awal munculnya gagasan ini sampai sekarangpun ide ini menimbulkan kontroversi, banyak yang menyetujui tapi juga tidak jarang yang menganggap gagasan ini sebagai mimpi belaka. Ide ini pertama kali muncul dicetuskan oleh syed Naquib al-Attas dan untuk membahas lebih jauh mengenai konsep Islamisasi Syed Naquib al Attas, maka di sini akan dijelaskan mengenai latar belakang munculnya ide Islamisasi, latar belakang munculnya ide Islamisasi, pengertian Islamisasi, dan langkah-langkah Islamisasi.

1. Latar Belakang Munculnya Ide Islamisasi.

Gagasan Al attas ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Pengetahuan, telah dituangi dengan suatu

sifat dan isi yang ditopengi sebagai suatu pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga orang-orang lain yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, Naquib memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.¹³

Menurut Naquib al-Attas, pengetahuan barat telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat peraguan dan pendugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Pengetahuan barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral.¹⁴

Sebenarnya, Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari barat sendiri, yakni dari para filsuf yunani. Namun berkat

¹³ Abdullah ahmad na'im, **et al.**, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela,2003), h.338.

¹⁴ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), Cet. Ke-1, h. 195-196.

kegigihan usaha para sarjana (filsuf) Islam di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Bahkan, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia, setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan percobaan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam.

Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut world-view dan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Barat. Menurut Naquib, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan.¹⁵

Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi (kehidupan sekuler) yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan

¹⁵ Ibid, h. 197-198.

sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Karena itu, pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari *world view* dan mengarahkan kepada kehidupan barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap.

Sedangkan pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and turth*), realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang di batasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak.

Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan, dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.¹⁶

¹⁶Adnin Armas, *westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.14

2. Pengertian Islamisasi.

Pendefinisian Islamisasi ilmu bagi al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum, sebelum kita membahas tentang definisi Islamisasi ilmu, maka terlebih dahulu kita membahas tentang Islamisasi, menurut al-Attas, Islamisasi adalah pertama-tama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, nasional-kultural, dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya.

Manusia Islam adalah ia yang nalar dan bahasanya tidak lagi di kendalikan oleh magi, mitologi, animisme, tradisi-tradisi nasional dan kulturalnya serta sekularisme. Beliau memaknai Islamisasi sebagai suatu proses. Meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus pembebasan itu menunjuk pada rohnya, sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Al-Attas menyifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaniyahnya dan proses

ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya.¹⁷

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.¹⁸

3. Langkah-Langkah Islamisasi.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang langkah-langkah Islamisasi ilmu, terlebih dulu kita akan membahas tentang klasifikasi ilmu menurut Naquib al-Attas. Yaitu:

a. Ilmu-Ilmu Agama.

- 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- 2) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- 3) Asy-Syari'ah; undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).

¹⁷Syed Naquib al-Attas, op.cit, h.61-62.

¹⁸ Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-7 h.90.

- 4) Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
 - 5) Metafisika Islam (At Tashawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
- b. Ilmu-Ilmu Linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.
- 1) Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.
 - 2) Ilmu-ilmu kemanusiaan.
 - 3) Ilmu-ilmu alam.
 - 4) Ilmu-ilmu terapan.
 - 5) Ilmu-ilmu teknologi.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat, dan

ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.¹⁹

Namun sebelum melaksanakan Islamisasi Ilmu, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah Islamisasi Bahasa, fakta ini ditunjukkan oleh al-qur'an sendiri ketika pertama kali diwahyukan di antara bangsa Arab, bahasa, pikiran dan nalar saling berhubungan erat. Maka, Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi nalar, pikiran. Islamisasi bahasa arab yang termuati ilham ketuhanan dalam bentuk wahyu telah mengubah kedudukan bahasa arab, di antara bahasa-bahasa manusia, menjadi satu-satunya bahasa yang hidup yang diilhami tuhan, dan dalam pengertian ini menjadi baru dan tersempurnakan sampai tingkat perbandingan tertinggi terutama kosa kata dasar Islam, tidak tergantung pada perubahan dan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti halnya semua bahasa lainnya yang berasal dari kebudayaan dan tradisi. Terangkatnya bahasa arab sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci Al-qur'an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa arab standar yang luhur. Oleh karena itu, arti istilah-istilah yang bertalian dengan Islam, seperti arti semacam diatur oleh perbendaharaan kata semantik dari kitab suci Al-Qur'an dan tidak ada perubahan sosial, sehingga untuk

¹⁹ Ibid, h.89-90.

segala zaman dan setiap generasi pengetahuan lengkap tentang Islam menjadi mungkin, karena pengetahuan tersebut termasuk norma-normanya telah merupakan suatu hal yang mapan terbangun, dan bukannya sesuatu yang berkembang seperti halnya dengan manusia dan sejarah yang dikatakan berkembang.²⁰

Menurut Naquib, istilah-istilah Islam merupakan pemersatu bangsa-bangsa muslim, bukan hanya karena kesamaan agama, melainkan karena istilah-istilah itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun dengan memuaskan. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain ia menjadi kehilangan makna ruhaniyah-Nya. Karena itu, Allah tidak cukup diterjemahkan dengan God atau Tuhan dengan T besar seperti diberikan Nurcholis Madjid. Kata Allah bukan buatan manusia. Begitu pula dengan istilah Islam. Ia tidak bisa diterjemahkan dan dipahami dengan pengertian lain, meski istilah tersebut di pakai dan ditunjukkan pada Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. Adapun makna Q.S. al-Maidah ayat 3 yang menyebutkan hari “hari penyempurnaan Agama Islam”, di pahami Naquib sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah merupakan sebuah tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan.²¹

²⁰Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, op.cit, h.63-64.

²¹Abdullah ahmad na'im, **et al.**, op.cit, h.341.

Islamisasi yang dicanangkan oleh Naquib al-attas mempunyai beberapa langkah yaitu:

- a. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat.²²

Unsur unsur tersebut terdiri dari:

- 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.
- 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran.
- 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
- 4) Membela doktrin humanisme.
- 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.²³

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, dan aplikasi harus diIslamkan juga. Menurut Syed Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi

²²Wan Mohd Nor Wan Daud, op.cit, h.313.

²³Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, op.cit, h.201.

tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, batasannya, hubungan kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

- b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.²⁴

Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu:

- a. Konsep Agama (din)
- b. Konsep Manusia (insan)
- c. Konsep Pengetahuan ('ilm dan ma'rifah)
- d. Konsep kearifan (hikmah)

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, op.cit, h.313.

- e. Konsep keadilan ('adl)
- f. Konsep perbuatan yang benar ('amal sebagai adab)
- g. Konsep universitas (kulliyah jami'ah).²⁵

Beliau menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai menerusi pemindahan atau tempelan sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian cuma akan memperburuk keadaan dan tidak berfaedah sebab unsur asing masih terdapat dalam tubuh ilmu itu. Ia cuma akan menghasilkan ilmu yang Islam pun bukan sekuler pun bukan.

Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.²⁶

Dari penjelasan di atas, kita semua mengetahui bahwa al-Attas menolak ilmu kontemporer dikarenakan di dalamnya telah disusupi oleh ideologi sekuler, di bawah ini akan dikemukakan beberapa teori-teori

²⁵ Syed Naquib Al-attas , *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, op.cit, h.233.

²⁶ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*”, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.35.

yang di dalamnya terdapat ideologi sekuler dari beberapa ilmu metafisika dan juga penjelasan dari ayat al-qur'an yang bertentangan dengan teori tersebut, yaitu:

- a. Dari ilmu kimia dan fisika, terdapat teori evolusi yang di cetuskan oleh Darwin, Darwin mengemukakan bahwa materi yang tak berkesadaran telah membentuk diri sendiri. Seluruh makhluk hidup lainnya dapat dijelaskan melalui mekanisme alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa disengaja. Teori Darwin membawa implikasi serius karena dapat menjerumuskan manusia ke faham atheisme. Hal ini karena teori Darwin meniadakan unsur supernatural (pencipta). Segala proses yang terjadi dikaitkan dengan proses alam yang menurut teori tersebut berjalan dengan sendirinya.²⁷ Hal ini diperjelas dalam otobiografinya, yang menyatakan bahwa, “argumen desain yang selama ini dirasakan sangat meyakinkan, ternyata telah gagal. Kini hukum seleksi alamiah telah ditemukan. Sekarang ini kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan hasil dari perbuatan suatu wujud yang cerdas (Tuhan), sebagaimana engsel pintu harus merupakan hasil perbuatan manusia.”²⁸ Selain teori Darwin, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Pierre Simon de Laplace,

²⁷ www.evolutiondecceit.com/indonesian/keruntuhan14.php

²⁸ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.11-12.

seorang astronom prancis yang hidup sezaman dengan kaisar Napoleon, Laplace menjelaskan proses kejadian alam dan mekanisme benda-benda angkasa dalam karyanya *Celestial Mechanics*. Dalam karyanya itu, Laplace tidak menyinggung Tuhan sama sekali. Ketika kaisar Napoleon menyadari dan kemudian menanyakan perihal tersebut kepada Lapace, dia menjawab, “Je n’ai pas besoin de cet hypothese,” yang artinya “Tuan, saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu (melibatkan Tuhan).²⁹ Padahal dalam al-qur’an sendiri dijelaskan dalam beberapa surat yaitu:

Dalam Al-Qur’an surah 21 (Al-Anbiya) ayat 30 dinyatakan bahwa:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

“Apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa ruang angkasa dan bumi adalah satu kesatuan? Kemudian keduanya Kami pisahkan. Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup. Mengapa mereka tidak juga beriman?”

surah 30 (Ar-Rum) ayat 20:

²⁹ Ibid, h.10.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah diciptakanNya kamu dari tanah, kemudian kamu menjadi manusia yang bertebaran (di muka bumi)”.

Juga pada surah 22 (Al-Hajj) ayat 5 berikut ini:

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keraguan tentang berbangkit kembali, maka fikirkanlah bahwa Kami menciptakan kamu dengan proses yang pada mulanya dari tanah, kemudian dari setetes

air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan ada juga yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepadamu, kemudian daging yang segumpal itu kami kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak (aturan) Kami sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian kamu meningkat dewasa, kemudian ada diantara kamu yang diwafatkan dan ada juga yang sampai tua bangka, sehingga ia tidak ingat apa-apa lagi. Dan sebagai bukti berbangkit itu, kamu melihat bumi kering gersang, kemudian apabila telah Kami sirami dengan air (hujan), bumi itu hidup dengan subur kembali menumbuhkan beraneka ragam tumbuhan yang indah menawan”.

Selanjutnya surah 40 (Al-Mukmin) ayat 67:

وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا

لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ ﴿٦٧﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian menjadi setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai bayi, kemudian kamu menjadi dewasa sampai tua.

Di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum tua supaya kamu sampai kepada waktu yang ditentukan (hari kiamat) dan supaya kamu memikirkan.”³⁰

Dari penjelasan ayat al-Qur’an di atas dapat diketahui bahwa seleksi alam atau evolusi alam tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada campur tangan Allah di situ. Jalaludin Rumi juga percaya dengan evolusi tetapi bagi Rumi, cinta alam dan Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi.

- b. Dalam ilmu ekonomi juga terdapat teori sistem ekonomi kapitalis di dalamnya terdapat beberapa prinsip yaitu Kebebasan memilih harta secara perorangan, di mana Setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas; Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Ketimpangan ekonomi, Individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin. Padahal di dalam al-qur’an telah dijelaskan dalam surat al-Hsr ayat 7

³⁰ www.agsofyan.multiply.com/journal/item/5

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴿٧﴾

“Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara golongan kaya saja di kalangan kamu” (QS. Al-Hasyr:7)

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa sistem ekonomi kapitalis bertentangan dengan al-qur’an karena dalam sistem tersebut yang diuntungkan adalah orang yang memiliki modal besar, sehingga yang kaya bisa menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin, hal ini jelas bertentangan dengan maksud dari qur’an surat al-hasyr ayat 7 di atas.³¹ Sebagai gantinya islam telah menawarkan sistem ekonomi syari’ah yang jelas sesuai dengan hukum Islam.

c. Dalam ilmu politik juga terdapat konsep demokrasi yang di situ dijelaskan konsep demokrasi yang menempatkan semua manusia pada derajat yang sama dalam pengambilan keputusan. Orang yang saleh disamakan dengan orang jahat; orang pandai disamakan derajatnya dengan dengan orang bodoh.³²

d. Dalam ilmu biologi terdapat ilmu rekayasa genetika khususnya kloning manusia. Kloning ini berarti suatu usaha untuk menciptakan

³¹ www.ekisonline.com/index.php?option=com_content

³² www.epistemologimelayu.com/index.php

duplikat suatu organisme melalui aseksual (tanpa hubungan antara laki-laki dan perempuan) atau dengan kata lain membuat foto kopi atau penggandaan dari suatu makhluk melalui cara non seksual.³³ Hal ini tentu saja bertentangan dengan Islam yakni proses perkembangan manusia pertama-tama diatur perkawinan yang sah menurut Islam. Dan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah SWT .

selain itu juga terdapat masalah kewarisan, perwalian, dan lain-lainnya akan menunggu di depan.⁷ Seperti dalam bahasa kaidah fiqh dinyatakan: “Menghindari *madhlarat* (bahaya) harus di dahulukan atas mencari kebaikan atau masalah.”³⁴

Itulah beberapa tori dalam ilmu metafisik yang didalamnya terdapat ideologi sekuler yang perlu untuk diislamisasikan.

³³Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 16

³⁴ Ibid, h101.

